

KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI DI DESA TEBING TINGGI DAN DESA AJUNG KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN

Lilis Mawati¹, Arif Budiman², Nida Urahmah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: lilismwtyy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping petani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik penarikan informan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang yang terdiri dari kepala balai penyuluh pertanian, penyuluh pertanian lapangan, serta ketua dan anggota kelompok tani. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung belum sepenuhnya optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab, kegiatan penyuluhan yang belum terjadwal dengan baik, serta ketimpangan dalam pemberian bantuan kepada kelompok tani. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan, perencanaan kegiatan yang lebih terstruktur, serta pemerataan pendampingan dan bantuan guna meningkatkan produktivitas padi dan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Kinerja, Penyuluh Pertanian, Produktivitas Padi.

ABSTRACT

This study aims to determine the performance of agricultural extension workers in improving rice productivity in Tebing Tinggi Village and Ajung Village, Tebing Tinggi Subdistrict, Balangan Regency, as well as the factors influencing it. Agricultural extension workers play an important role as facilitators, motivators, and companions for farmers in increasing agricultural production. However, in practice, several problems related to the performance of agricultural extension workers are still found. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants were selected using purposive sampling, with a total of seven informants consisting of the head of the agricultural extension center, agricultural extension workers, and heads and members of farmer groups. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the performance of agricultural extension workers in improving rice productivity in Tebing Tinggi Village and Ajung Village has not been fully optimal. This condition is influenced by several factors, including a lack of awareness of duties and responsibilities, poorly scheduled extension activities, and inequality in the distribution of assistance to farmer groups. Therefore, improvements in discipline, more structured activity planning, and equitable assistance and mentoring are needed to enhance rice productivity and farmers' welfare.

Keywords: Performance, Agricultural Extension Workers, Rice Productivity

PENDAHULUAN

Salah satu organisasi pemerintah yang aktivitasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat adalah UPT Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan yang merupakan tempat penyuluhan untuk memberikan pelayanan dan pembelajaran kepada masyarakat bagaimana melakukan pertanian yang baik dan benar. Dengan memberikan pelatihan program – program penunjang pertanian agar menjadi lebih baik. Dalam rangka meningkatkan citra, kerja dan kinerja pada instansi tersebut menuju kearah profesionalisme dan menunjang terciptanya organisasi yang baik, perlu adanya penyatuan dan arah pandang bagi setiap jajaran pegawai Balai Penyuluh Pertanian yang dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan tugas manajerial maupun operasional diseluruh bidang tugas dan unit oraganisasi tersebut secara terpadu, maka dari itu untuk mewujudkan tujuan pekerjaan pemerintahan yang berkualitas manajemen sumber daya manusia harus benar - benar dikelola (Hendra and Halbadika Fahlevi, 2024).

Mendukung penyelesaian masalah pembangunan pertanian, pemerintah mengeluarkan undang – undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, guna menetapkan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum merupakan hak asasi warga negara Republik Indonesia. Di sisi lain penyuluh sebagai agen of change untuk membantu petani yang mempunyai banyak permasalahan yang kompleks di bidang pertanian. Pemerintah juga mengeluarkan peraturan nomer 35 tahun 2022 tentang penyuluh pertanian dan harapan swasembada pangan, peraturan yang dibuat untuk regulasi pelengkap yang bertujuan memperkuat pelaksanaan penyuluh pertanian (Rahmat Siddiq and Mustakim, 2025).

Penyelenggaraan penyuluh di UPT Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tebing Tinggi saat ini di harapkan mampu menjembatani fenomena – fenomena yang terjadi dilingkungan petani, dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik sifatnya temporer maupun tetap. Penyuluh sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan, masukan yang baik tentang pertanian yang diinginkan masyarakat dan tentunya juga disesuaikan dengan kondisi geografisnya. Penyuluh dalam memberikan layanan dapat dianggap sebagai penyampai atau penyusun dalam program nasional dan regional yang nantinya dapat diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam bertani, sehingga program – program yang disusun dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat menunjang produksi pangan. Penyuluh juga berperan dalam memberikan pelayanan sebagai motivator, fasilitator, dan konsultan yang bertugas untuk melakukan indektifikasi, pendataan dan pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan kepada kepala instansi masing – masing mulai di tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi (Darmawati and Ningrum, 2019).

Kecamatan Tebing Tinggi merupakan Kecamatan daerah pegunungan dan rawa yang tentunya sangat cocok untuk menjalankan sektor pertanian. Melalui Dinas Pertanian Kabupaten Balangan menjalankan fungsi penyuluh pertanian yaitu : (a) Menyiapkan bahan dan menyusun rencana kegiatan penyuluh pertanian ; (b) Pengumpulan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data penyuluhan pertanian ; (c) Menyiapkan bahan dan menyusun petunjuk teknis penyuluhan pertanian ; (d) Menyiapkan bahan dan melaksanakan fasilitas dan supervisi penyuluhan pertanian ; (e) meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan pertanian di kecamatan dan desa; (f) melaksanakan pengembangan kapasitas kelembagaan petani di kecamatan dan desa; (g) melaksanakan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian; (h) melaksanakan pembentukan badan usaha milik petani; (i) melaksanakan pembentukan dan penyelenggaraan sekolah lapang kelompok tani tingkat kabupaten; (j) melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan urusan penyuluhan pertanian; (k) menyiapkan bahan dan

melaksanakan pemantauan dan evaluasi penyuluhan pertanian; (l) menyiapkan bahan dan menyusun laporan kinerja penyuluhan pertanian; dan (m) melaksanakan tugas lain sesuai bidang tugas dan kewenangannya.

Diketahui bahwa yang menjadi permasalahan berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian pada kantor Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan diantaranya adalah :

1. Kurangnya kesadaran penyuluh terhadap tugas dan tanggung jawab masing – masing. Pegawai/penyuluh merupakan ujung tombak dalam melaksanakan program dan pelayanan kepada masyarakat baik di Desa Tebing Tinggi maupun Desa Ajung, banyak penyuluh yang belum mampu merancang dan menyampaikan materi penyuluh dengan metode yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan petani, kemampuan komunikasi penyuluh dalam membangun hubungan yang baik dengan petani pun belum optimal sehingga pesan penyuluh tidak sepenuhnya dipahami dan diterapkan dilapangan, jika penyuluh Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung tidak sadar dengan tugasnya dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya tentu membuat pekerjaan tidak selesai tepat waktu, hasil pekerjaan yang tidak maksimal dan juga menurunkan kedisiplinan serta semangat kerja membuat pelayanan yang diberikan ke kelompok tani kurang maksimal.

(Sumber : Hasil Observasi)

2. Kegiatan yang belum terjadwal dengan baik. Kunjungan penyuluh kelapangan masih jarang di lakukan mengakibatkan terbatasnya informasi yang diterima petani di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung tentang ilmu – ilmu pertanian hal ini membuat petani kurang mengetahui bagaimana cara bertani yang baik. Serta jadwal pertemuan yang tidak terstruktur oleh penyuluh pertanian kepada petani. Dan juga kegiatan yang telah direncanakan sering mengalami keterlambatan baik dalam tahap pelaksanaan maupun penyampaian laporan hasil kegiatan membuat ketepatan waktu penyuluh dalam melaksanakan dan melaporkan kegiatan masih belum optimal baik di Desa Tebing Tinggi maupun Desa Ajung. (Sumber : Hasil Observasi)

3. Adanya ketimpangan dalam pemberian bantuan. Kinerja penyuluh pertanian belum terpenuhi dan belum berjalan dengan baik, salah satunya dilapangan adanya ketimpangan pemberian bantuan di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung seperti bantuan benih, pupuk dan obat – obatan dimana kelompok yang lebih aktif sering berinteraksi dengan penyuluh akan mudah mendapatkan bantuan sedangkan kelompok yang kurang aktif/tidak aktif akan lebih sulit mendapat bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan penyuluh di desa tersebut belum dilakukan secara merata ke semua kelompok tani yang ada di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung. (Sumber : Hasil Observasi).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan. Penelitian ini dilaksanakan di UPT Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tebing Tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis kondisi nyata di lapangan terkait kinerja penyuluh pertanian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena, perilaku, serta permasalahan yang terjadi secara langsung berdasarkan sudut pandang para informan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, laporan, serta peraturan yang berkaitan dengan penyuluhan pertanian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan saling melengkapi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja penyuluh pertanian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik.

Teknik penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dan mengetahui secara mendalam permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala UPT Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tebing Tinggi, penyuluh pertanian lapangan, serta petani atau ketua kelompok tani di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, yang dinilai telah memenuhi prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi yang tertuang dalam strategi planning suatu kinerja pegawai. Kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas padi tidak hanya dilihat dari seberapa jauh penyuluh melaksanakan tugas formalnya, tetapi juga bagaimana penyuluh mampu memberikan pendampingan, edukasi, serta memfasilitasi kebutuhan petani di lapangan. Penyuluh menjadi penghubung langsung antara pemerintah dan petani, sehingga kualitas penyampaian informasi, ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, serta efektivitas penggunaan sumber daya menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan penyuluhan. Selain itu, hasil wawancara dan observasi awal menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung dipengaruhi oleh beberapa kondisi lapangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tingkat partisipasi petani, serta pengaturan jadwal kegiatan yang belum berjalan optimal. Beberapa kelompok tani menyampaikan bahwa intensitas kunjungan penyuluh masih belum merata, sehingga terdapat perbedaan pemahaman dan penerapan teknologi pertanian antar kelompok.

Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini menguraikan bagaimana kinerja penyuluh dilihat melalui lima indikator menurut Robbins, yaitu kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Setiap indikator akan dianalisis berdasarkan temuan lapangan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Tebing Tinggi dan di Desa Ajung sebagai berikut :

1. Kualitas

Kualitas kerja pegawai dapat diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan pegawai. Kualitas kerja seorang pegawai tergambar dari baik buruknya hasil kerja yang ia hasilkan, hal tersebut tercermin dari kemampuan dan keterampilan yang ia miliki dalam mengerjakan

tugasnya.

a) Keterampilan

Indikator keterampilan penyuluh pertanian Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung secara umum berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan agar mampu memenuhi kebutuhan petani secara optimal. Perbedaan latar belakang Pendidikan, pengalaman dalam mengikuti pelatihan pertanian, serta kemampuan komunikasi antara penyuluh Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung menyebabkan kualitas keterampilan antar penyuluh tidak merata.

b) Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas individu dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang ditentukan oleh kecerdasan, pengetahuan, pengalaman, serta kompetensi yang dimilikinya (Nasution, Parlaungan and Hanum, 2023). Kemampuan mencakup aspek fisik maupun mental yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi, memahami instruksi, menyelesaikan pekerjaan, serta mencapai hasil yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemampuan yang baik menunjukkan bahwa individu memiliki potensi, kesiapan, dan kecakapan dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif.

Terkait kemampuan penyuluh pertanian di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung tergolong cukup baik, namun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari Penyuluh sudah memiliki pengetahuan dasar pertanian dan mampu memberikan solusi awal bagi petani, tetapi kualitas kemampuan antar penyuluh masih belum merata penyuluh belum mampu menganalisis beberapa penyakit yang terdapat di tanaman. Secara keseluruhan, kemampuan penyuluh sudah memadai, namun tetap perlu ditingkatkan agar pendampingan dapat berjalan lebih optimal dan merata.

2. Kuantitas

Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan (Nurhayana and Sri Dewi, 2025). Kuantitas yaitu ukuran jumlah hasil kerja unit maupun jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan oleh pegawai sehingga kinerja pegawai dapat diukur melalui jumlah (unit/siklus) tersebut. misalnya pegawai dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dari batas waktu yang ditentukan tempat bekerja.

a) Jumlah Yang Di Hasilkan

Disimpulkan bahwa jumlah yang di hasilkan pegawai cukup baik karena kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung sudah memiliki perencanaan yang jelas melalui program tahunan yang disusun bersama dinas terkait, namun belum terialisasikan dengan baik oleh penyuluh sehingga hasil produksi padi di tahun ini menurun dari tahun sebelumnya. Penyuluh juga mempunyai data tahunan hasil padi sekecamatan Tebing Tinggi.

b) Jumlah Aktivitas Yang Di Selesaikan

Jumlah aktivitas yang dihasilkan penyuluh pertanian di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung pada dasarnya mampu melaksanakan sebagian besar kegiatan penyuluhan tahunan cukup baik, seperti kegiatan yang di rencanakan Dinas Pertanian, namun untuk anjangan ke petani tidak berjalan dengan baik, kegiatan sesuai program yang dibuat penyuluh setiap tahunnya dikuatkan meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan seperti sosialisasi dari Dinas Pertanian terlaksana dengan

cukup baik, terutama di Desa Tebing Tinggi yang dinilai lebih aktif dan konsisten dalam menjalankan agenda tahunan. Namun, di Desa Ajung, realisasi kegiatan lebih terbatas karena kendala jarak dan keterbatasan alokasi program dari dinas, sehingga beberapa kegiatan seperti sekolah lapang dan sosialisasi tidak berjalan sesuai rencana.

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu adalah berkaitan dengan selesainya tugas dengan waktu yang ditentukan, dilihat dari ketepatan sosialisiasi, koordinasi dan hasil atau kegiatan yang dihasilkan apakah sesuai jadwal atau tidak, pegawai harus bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu sehingga tidak mengganggu pekerjaan lainnya sehingga pekerjaan lebih terarah dan terstruktur

a) Ketepatan waktu Sosialisasi

Indikator ketepatan waktu sosialisasi penyuluhan di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung pada dasarnya sudah baik. Karena kegiatan sosialisasi yang di adakan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Balangan berjalan dengan baik dengan keterlibatan bantuan dari penyuluh Desa tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pelaksanaan sosialisasi tidak selalu tepat waktu, seperti penyesuaian dengan ketersediaan pihak dinas, situasi petani di lapangan, dan komunikasi terkait perubahan jadwal yang tidak selalu tersampaikan dengan jelas.

b) Memaksimalkan Waktu Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memaksimalkan waktu kegiatan berada pada kategori cukup baik. Para penyuluh berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga komunikasi ketika terjadi perubahan jadwal. Secara keseluruhan, baik wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa penyuluh telah berupaya mengelola waktu secara efektif, namun peningkatan tetap diperlukan terutama pada konsistensi jadwal, intensitas kunjungan, dan pemerataan kegiatan di seluruh Desa binaan.

4. Efektifitas

a) Tingkat Penggunaan Bantuan Bagi Para Petani

Diketahui bahwa Tingkat penggunaan bantuan Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung Cukup Baik, karena di setiap desa memiliki tenaga kerja 1 penyuluh 1 WKPP yang dimana selain membina petani penyuluh juga memiliki peran yang penting dalam memastikan bantuan pertanian tersalurkan secara tepat sasaran kepada petani sesuai dengan data penerima bantuan yang di buat Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan. Penyuluh melakukan pendataan, verifikasi kebutuhan, pendampingan pembagian bantuan, serta pengawasan di lapangan untuk mencegah kesalahan dalam penurunan bantuan.

b) Peningkatan Hasil Produksi

Peningkatan hasil produksi cukup baik dilihat dari keberhasilah penyuluh dalam meningkatkan hasil, penyuluh berperan Cukup Baik dalam mendukung peningkatan hasil produksi pertanian, namun daalam produksi belum optimal, karena masih banyak penyuluh bpp berstatus honorer yang masih minim akan ilmu pertanian. Peningkatan produksi terutama terjadi pada petani yang aktif mengikuti bimbingan penyuluh, sementara petani yang jarang mendapatkan pendampingan atau tidak menerapkan anjuran teknis cenderung tidak mengalami perubahan signifikan. Secara keseluruhan, penyuluh telah berkontribusi

pada pencapaian tujuan peningkatan produksi, namun intensitas pendampingan dan pemerataan kegiatan masih perlu ditingkatkan, terutama di Desa Ajung.

5. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas atau permasalahan tanpa bergantung pada bantuan pihak lain. Kemandirian mencakup aspek kemampuan berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sehingga individu atau kelompok mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan.

Dalam konteks penyuluhan pertanian, kemandirian petani merujuk pada kemampuan petani untuk mengelola usaha taninya secara mandiri—mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, penerapan teknologi, hingga pemecahan masalah di lapangan—tanpa selalu menunggu arahan dari penyuluh.

a) Kemampuan Pegawai Dalam Menjalankan Fungsi Kerjanya

Indikator tersebut Cukup Baik, namun belum sepenuhnya merata di semua desa binaan. Penyuluh memiliki kompetensi teknis dan mampu memberikan solusi kepada petani, tetapi efektivitas penerapannya masih bergantung pada intensitas pendampingan, situasi lapangan, dan keterlibatan aktif petani. Dengan demikian, penyuluh telah menjalankan fungsi kerjanya, tetapi peningkatan kualitas dan pemerataan pendampingan masih diperlukan..

b) Tanggung Jawab Pegawai Terhadap Pekerjaannya

Diketahui bahwa pegawai sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan padanya Cukup Baik, tetapi tingkat pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Mereka mengetahui tugas dan kewajiban sebagai penyuluh, tetapi konsistensi, kedisiplinan, serta pemerataan pendampingan masih menjadi hambatan. Dengan demikian, tanggung jawab penyuluh dapat dikategorikan cukup baik, namun belum optimal untuk memenuhi kebutuhan petani di dua desa tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Padi di Desa Tebing Tinggi dan Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

Faktor Pendukung

a) Adanya Kerja Sama dan Hubungan Baik antara Penyuluh dan Kelompok Tani yang Aktif

Faktor pendukung pertama dilihat dari adanya hubungan kerjsama yang baik penyuluh dengan kelompok tani, hubungan baik dan kerja sama yang terjalin antara penyuluh dan kelompok tani aktif berperan besar dalam memperlancar pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Respons cepat, keterbukaan, dan partisipasi aktif dari kelompok tani membuat tugas penyuluh lebih efektif dan pencapaian program menjadi lebih optimal.

b) Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Balai Penyuluh Pertanian yang Mendukung Pelaksanaan Tugas

Faktor pendukung kedua adalah Sarana dan prasarana yang tersedia di BPP memberikan kontribusi nyata terhadap kelancaran tugas penyuluh, baik dalam kegiatan administrasi maupun pelaksanaan penyuluhan. Konsistensi antara data wawancara (mayoritas informan mengakui adanya dukungan fasilitas) dan observasi (fasilitas terlihat

aktif digunakan) menunjukkan bahwa keberadaan sarana prasarana berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja penyuluh. Fasilitas tersebut mendukung penyuluh dalam menyiapkan laporan tepat waktu, menyediakan materi penyuluhan, dan melakukan koordinasi dengan petani di Desa Tebing Tinggi maupun Desa Ajung.

Faktor Penghambat

a) Rendahnya Intensitas Pendampingan dan Kunjungan Penyuluh ke Lapangan

Adapun faktor penghambat pertama adalah rendahnya intensitas pendampingan penyuluh lapangan, hal ini merupakan hambatan signifikan dalam upaya peningkatan produksi padi. Wawancara dan observasi menunjukkan pola yang konsisten: kunjungan penyuluh tidak terjadwal, tidak merata, dan tidak dilakukan secara rutin, baik di Desa Tebing Tinggi maupun Desa Ajung. Hal ini berdampak pada kurangnya pembinaan berkelanjutan, terbatasnya pemahaman petani terhadap teknologi baru, serta lambatnya respon terhadap permasalahan budidaya di lapangan.

b) Kurangnya Penerapan Materi Penyuluhan oleh Petani akibat Rendahnya Efektivitas Komunikasi

Adapun faktor penghambat kedua adalah kurangnya penerapan materi dari penyuluh untuk petani dapat disimpulkan bahwa jika disandingkan antara wawancara dan observasi, tampak bahwa komunikasi yang kurang efektif menjadi hambatan utama dalam penerapan materi penyuluhan. Wawancara mengungkapkan adanya kesenjangan pemahaman antara penyuluh dan petani, sementara observasi menunjukkan minimnya pendampingan dan tidak adanya metode penyampaian yang variatif seperti demonstrasi, praktik bersama, atau media visual. Kombinasi dua temuan tersebut menjelaskan mengapa petani masih cenderung mempertahankan pola bertani tradisional meskipun telah menerima materi penyuluhan. Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi dan pendampingan penyuluh menjadi sangat penting untuk memastikan materi penyuluhan dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan secara keseluruhan masih berada pada kategori *cukup* dan belum dapat dikatakan baik, karena pada sebagian besar indikator masih ditemukan kelemahan. Pada indikator keterampilan dan kemampuan, penyuluh belum sepenuhnya mampu merancang, menyiapkan, dan menyampaikan materi penyuluhan secara efektif serta belum menyesuaikan metode dengan kebutuhan petani. Dari segi jumlah kegiatan yang dihasilkan maupun jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan, kinerja juga belum optimal karena masih terdapat kegiatan yang tertunda dan laporan yang tidak selesai tepat waktu. Ketepatan waktu sosialisasi serta kemampuan memaksimalkan waktu kegiatan juga masih menjadi kendala karena penyuluh tidak konsisten melakukan kunjungan lapangan dan sering mengalami keterlambatan dalam pelaksanaan tugas. Pada indikator tingkat penggunaan bantuan bagi petani serta peningkatan hasil produksi, ditemukan bahwa penyuluh belum mampu memastikan pemerataan pendampingan sehingga materi penyuluhan tidak sepenuhnya diterapkan oleh petani dan berdampak pada rendahnya peningkatan produksi. Sementara itu, pada indikator kemampuan penyuluh menjalankan fungsi kerja dan tanggung jawab pegawai terhadap pekerjaannya, penyuluh dinilai cukup mampu namun belum menunjukkan

kedisiplinan dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas secara optimal. Dengan demikian, seluruh indikator menunjukkan bahwa kinerja penyuluh masih memerlukan peningkatan baik dalam aspek teknis, kedisiplinan, maupun efektivitas pendampingan.

Adapun faktor yang mempengaruhi terdiri dari: faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi faktor pendukung, adanya kerja sama dan hubungan baik antara penyuluh dengan kelompok tani yang aktif menjadi kekuatan utama karena kelompok aktif lebih mudah menerima arahan, mengikuti jadwal, serta membangun komunikasi dua arah yang mempermudah pelaksanaan setiap program penyuluhan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana di Balai Penyuluh Pertanian seperti komputer, akses internet, alat percontohan, media penyuluhan, dan perangkat administrasi turut membantu penyuluh dalam menyiapkan materi, menyusun laporan, dan menunjang kegiatan di lapangan. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penyuluhan, yaitu rendahnya intensitas pendampingan dan kunjungan penyuluh ke lapangan akibat jadwal yang tidak terstruktur dan pelaporan yang sering terlambat, sehingga proses pendampingan tidak berjalan optimal. Hambatan lainnya adalah kurangnya penerapan materi penyuluhan oleh petani karena efektivitas komunikasi yang masih rendah, di mana cara penyampaian materi belum jelas dan metode yang digunakan belum disesuaikan dengan kebutuhan petani, sehingga materi tidak sepenuhnya dipahami maupun diterapkan di lapangan. Dengan demikian, kedua faktor ini berpengaruh signifikan terhadap capaian penyuluhan dan perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan kinerja penyuluh di masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut maka disarankan :

1. Kepada Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Tebing Tinggi
Balai Penyuluh Pertanian diharapkan meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap penyuluh, khususnya terkait kedisiplinan kunjungan lapangan, ketepatan waktu pelaporan, serta pemerataan pendampingan kepada seluruh kelompok tani. BPP juga perlu mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia serta melakukan pengadaan fasilitas tambahan yang diperlukan untuk mendukung efektivitas penyuluhan.
2. Kepada Penyuluh Pertanian
Para penyuluh diharapkan meningkatkan kompetensi dalam merancang materi, memilih metode penyuluhan yang tepat, serta memperbaiki efektivitas komunikasi dengan petani. Penyuluh juga perlu meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, memperbaiki manajemen waktu, serta melaksanakan pendampingan lapangan secara rutin dan berkelanjutan.
3. Kepada Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian Kabupaten Balangan)
Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan penuh dalam bentuk pelatihan, peningkatan kapasitas penyuluh, penambahan fasilitas kerja, serta penyediaan anggaran yang memadai untuk mendukung program penyuluhan. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan penyuluhan berjalan efektif dan tepat sasaran.
4. Kepada Kelompok Tani dan Petani
Kelompok tani dan para petani perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan, mengikuti arahan penyuluh, serta menerapkan teknologi atau materi yang disampaikan. Petani juga diharapkan memberikan umpan balik kepada penyuluh terkait kendala yang dihadapi agar proses pendampingan dapat berjalan dua arah dan menghasilkan solusi yang lebih tepat.



DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, D. and Ningrum, P.P.A. (2019) 'Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Banyuasin', *Societa*, 9(2), pp. 55–63. Available at: <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/4269>.
- Hendra, H. and Halbadika Fahlevi, A. (2024) 'Implementation of Good Corporate Governance (GCG) Principles in PDAM Tirta Ogan, Ogan Ilir District', *Iapa Proceedings Conference*, p. 187. Available at: <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1052>.
- Nasution, S., Parlaungan, A. and Hanum, F. (2023) 'Pengaruh Kemampuan Kerja, Disiplin dan Pengalaman terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Kantor Kecamatan Bilah Hilir', *Remik*, 7(2), pp. 1079–1090. Available at: <https://doi.org/10.33395/remik.v7i2.12265>.
- Nurhayana, N. and Sri Dewi, D. (2025) 'Pengaruh Disiplin Kerja Dan Komitmen Organisasi Karyawan Pt. Ciliandra Perkasa Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau', *Jurnal Daya Saing*, 11(2), pp. 563–568. Available at: <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v11i2.2283>.
- Rahmat Siddiq, A.M. and Mustakim (2025) 'Kedudukan Hukum Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dalam Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(3), pp. 1770–1780. Available at: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i3.4031>.